

Tradition of *Tetesan* in Central Java

Praktik Tradisi Tetesan di Jawa Bagian Tengah

Andini Resita Dewi^a

^aUniversitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Sleman, Yogyakarta. e-mail: andiniirdd@gmail.com

Abstract

One of the traditions in Java in the life cycle is the tradition of dripping or female circumcision, especially at the age of 8-12 years. The various meanings of this dripping tradition are, for example, a sign of maturity, avoiding bad things and getting good fortune. At present, the dripping tradition has been abandoned by many Javanese people. Moreover, there is some information that drops are not good for health. However, this tradition must be maintained and preserved. The purpose of this study is to find out an overview of the dripping tradition in Central Java, especially Central Java and Yogyakarta. Moreover, there are differences in the implementation of the drip for ordinary people and the Yogyakarta Palace. The research method used is the historical method. As expressed by Kuntowijoyo in his book Introduction to History which states that the historical research method has five stages, namely topic selection, heuristics (source gathering), source criticism (verification, interpretation, and historical writing (historiography)). The results of this study are how practice is the tradition of dripping in Central Java, namely Central Java and Yogyakarta, especially for ordinary people and the Yogyakarta Palace. The procedures for ordinary people are relatively ordinary while at the Yogyakarta Palace it is classified as complex because there are rules. And also, this drip is included in the oral tradition because it is tied to beliefs, meanings, symbols, norms, and customs that describe the meaning of this dripping tradition.

Keywords: *female circumcision, Keraton Yogyakarta, Jawa Tengah*

Abstrak

Salah satu tradisi di Jawa dalam daur hidup adalah tradisi tetesan atau khitan perempuan terutama berusia 8-12 tahun. Berbagai makna dari tradisi tetesan ini misalnya tanda pendewasaan, terhindar dari hal yang buruk dan mendapatkan rezeki. Pada saat sekarang ini, tradisi tetesan sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Apalagi adanya beberapa informasi bahwa tetesan tidak baik bagi kesehatan. Akan tetapi, tradisi ini tetap harus dijaga dan dilestarikan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai praktik tradisi tetesan di Jawa bagian Tengah terutama Jawa Tengah dan Yogyakarta. Apalagi terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tetesan bagi masyarakat biasa dan Keraton Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah yang menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi)). Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana praktik tradisi tetesan di Jawa bagian Tengah yaitu Jawa Tengah dan Yogyakarta terutama pada masyarakat biasa dan Keraton Yogyakarta. Tata acara pada masyarakat biasa yang tergolong biasa sedangkan pada Keraton Yogyakarta tergolong kompleks karena ada aturannya. Dan juga tetesan ini termasuk dalam tradisi lisan karena terikat pada keyakinan, makna, simbol, norma, dan adat istiadat yang menggambarkan makna dari tradisi tetesan ini.

Kata kunci: *Tetesan, Keraton Yogyakarta, Jawa Tengah*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman tradisi dan kebudayaan yang melekat pada masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu. Jawa memiliki akar pengetahuan yang banyak dan tak pernah habis jika dipelajari terus menerus yang selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur seperti filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat maupun praktik-praktik lain. Apalagi bagi masyarakat Jawa terutama daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang masih kental terhadap kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat. Seiring berkembangnya zaman, tradisi dan kebudayaan tersebut diharapkan tidak dilupakan begitu saja dan tetap dilestarikan. Tradisi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang mencakup semuanya yang berada di lingkungan masyarakat. Bentuk dari hal ini adalah pola perilaku masyarakat lantaran mengandung nilai dan makna tersendiri. Nilai dan makna ini semakin melekat pada masyarakat Jawa lantaran dibalut dengan Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Jawa. Hal ini dimulai pada abad ke-18 yang di mana masyarakat Jawa diartikan sebagai hal yang saling berhubungan dan berkenaan dengan Islam.

Salah satu kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa adalah tradisi khitanan perempuan yang biasanya dilakukan semasa anak-anak. Khitan yang berada di masyarakat hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, di berbagai daerah khitan ini juga dilakukan oleh perempuan seperti di Jawa terutama Jawa Tengah dan Yogyakarta menurut studi Schrieke pada tahun 1921. Dalam studi tersebut juga menjelaskan bahwa khitan perempuan dilakukan secara rahasia dengan menghilangkan sebagian kecil klitorisnya. Sebelumnya pembahasan mengenai khitan perempuan di Indonesia dimulai ketika adanya persoalan kesehatan reproduksi. Akan tetapi, pembahasan ini kurang diperhatikan karena faktor risiko yang tidak pasti dan tata cara pelaksanaannya yang dinilai tidak begitu membahayakan kesehatan bagi para perempuan. Para ahli mengatakan bahwa adanya praktik khitan perempuan ini tidak jelas kapan ada di Indonesia. Apakah dimulai pada abad ke-16, ketika Islam masuk ke Indonesia yang terjadi pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam atau sudah ada sebelumnya sebagai tradisi masyarakat asli sebagai sebuah peninggalan kebudayaan pada masa animisme-dinamisme di kalangan masyarakat Jawa. Sangat disayangkan tidak adanya dokumentasi atau sumber-sumber tertulis bagaimana praktik budaya ini dilakukan dimasa lampau, sehingga asal-usulnya sulit untuk diketahui. Mengetahui adanya praktik ini hanya dengan sumber lisan dari masyarakat yang berkesinambungan.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam masih melakukan praktik khitan perempuan ini atas dasar perintah agama dan sebagai keyakinan untuk penyucian jiwa. Sehingga tradisi tetesan di Indonesia menunjukkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sosial budaya. Namun, sebenarnya khitan perempuan ini masih diperdebatkan bagi kesehatan perempuan sendiri. Hal ini karena tetesan menuai pro dan kontra dari beberapa kalangan. Beberapa kalangan yang mendukung tradisi ini terutama para pemuka agama. Bahkan di Indonesia, pemerintah pernah melarang adanya praktik khitan perempuan. Walaupun tidak bertahan lama lantaran adanya protes dan penolakan dari masyarakat. Khitan perempuan yang berdasar pada tradisi-tradisi kebudayaan dan agama membuat tradisi ini tidak bisa dicabut ataupun dihilangkan begitu saja. Hal ini dikarenakan khitan merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak masa lampau dan sebuah bentuk kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun begitu, praktik tradisi khitan perempuan di Jawa Tengah dan Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan tata upacara yang hal ini berbeda sekali dengan khitan laki-laki yang dilakukan tanpa upacara. Tradisi khitan perempuan di Jawa Tengah dan Yogyakarta ini biasanya disebut dengan tradisi Tetesan. Praktik tradisi tetesan ini dilakukan untuk menandai bahwa seorang perempuan Jawa telah menginjak dewasa.

Pada tulisan ini akan membahas mengenai tradisi Tetesan yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta pada abad ke-20. Untuk di Yogyakarta sendiri akan mencakup Keraton Yogyakarta yang sudah melakukan praktik ini sejak masa dahulu. Pada masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta hanya dilakukan tata cara selamatan, berbeda dengan Keraton Yogyakarta. Menariknya seperti tradisi-tradisi lain yang berada di Keraton Yogyakarta, tradisi tetesan juga dilakukan dengan menggelar sesuai dengan ritual-ritual dan tata cara yang sudah ada. Seperti tradisi-tradisi lain yang ada di Yogyakarta, tradisi tetesan juga melibatkan abdi dalem bedaya, emban, amping, dan sebagainya pengurus Keraton Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini karena dalam kajian ini menjelaskan mengenai tradisi praktik sunat pada anak perempuan. Selain itu, metodologi kajian ini juga menggunakan prinsip perspektif sejarah yang menempatkan kajian sejarah dalam praktik sunat pada anak perempuan sebagai fokus analisa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah yang menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Berbagai sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Pada analisis ini mengumpulkan berbagai sumber yang relevan mengenai praktik tetesan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi Tetesan

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang bersifat turun-temurun yang berasal dari nenek moyang mereka dalam suatu daerah tertentu dan berjalan terus menerus. Hal ini dikarenakan masyarakat sekarang masih melakukan sebuah tradisi tersebut dan menjadi bentuk dari melestarikan tradisi di Indonesia walaupun tergerus oleh zaman. Tradisi juga merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang masih dilakukan karena fungsinya yang masih sesuai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak tradisi yang ada di Indonesia terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Apalagi Yogyakarta yang berkaitan dengan Keraton sehingga masih kental dan erat dengan tradisi-tradisinya. Salah satu tradisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah tradisi tetesan atau tradisi khitan bagi perempuan.

Khitan biasanya dilakukan pada laki-laki, namun bagi sebagian masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa kebiasaan khitan ini juga dilakukan oleh perempuan. Tradisi tetesan merupakan sebuah tradisi khitan perempuan yang dilakukan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Apalagi tradisi tetesan sering dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama untuk penghuni keraton. Khitan Perempuan sendiri menurut konteks global lebih dikenal dengan istilah *female genital mutilation* (FGM). Kata “tetes” ini berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti yaitu “jadi” atau “menetas”. Tetesan sendiri bermakna sebagai tradisi yang menjadikan anak perempuan yang sempurna dalam pertumbuhan menjelang usia dewasa. Dengan kata lain, seorang perempuan yang sudah melakukan tetesan sebagai tanda atau dapat dikatakan telah mencapai umur yang dewasa. Anak perempuan yang sudah melakukan tetesan juga dianggap telah mampu bertingkah laku dengan baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga anak perempuan ini sudah bisa dikatakan mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Biasanya tradisi tersebut diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah berusia 8 hingga 10 tahun. Tradisi tetesan ini dilakukan atas dasar keyakinan dan budaya tradisional atau sebagai pelestarian adat istiadat dan pemenuhan kewajiban beragama.

Praktik khitan perempuan di Jawa Tengah dan Yogyakarta ini dilakukan secara simbolis dukun. Hal ini sangat berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh laki-laki yang biasanya dilakukan oleh mantri atau dokter khitan. Dukun ini sudah ada sejak dulu bahkan pada abad ke-20. Dukun di sini bukan yang bersifat negatif seperti dukun yang untuk hal-hal gaib. Namun, biasanya dukun yang melakukan tetesan ini adalah dukun bayi atau dukun yang berkenaan dengan anak-anak. Dukun bayi pada masa itu sudah secara turun-temurun telah mewarisi kemampuan ini. Dalam melakukan praktiknya, dukun biasanya menggores atau memotong bagian klitoris perempuan hingga mengeluarkan darah. Hal ini dikarenakan sebagai tanda terpenuhinya syarat sahnya khitan perempuan. Dalam praktiknya, dukun juga tidak menggunakan obat bius sama sekali ketika melakukan khitan pada anak perempuan.

Tradisi tetesan masih dipertahankan hingga saat ini. Berbagai sumber mengatakan bahwa praktik ini hanya dilakukan pada anak perempuan yang berusia 8 hingga 10 tahun akan ada juga yang masih bayi sudah dilakukan tetesan. Pada masih bayi ini biasanya berumur 0-4- hari karena menjadi usia yang pas dalam pelaksanaan tradisi tetesan pada anak perempuan. Belum diketahui secara pasti mengapa para orang tua melakukan hal itu kepada anak perempuannya ketika masih muda apalagi dilihat dari makna dilakukannya tradisi tetesan ini yaitu sebagai tanda kedewasaan bagi anak perempuan. Namun, dalam kenyataannya, tradisi tetesan ini memiliki banyak makna. Di berbagai daerah di Jawa Tengah dan

Yogyakarta pun pemaknaan mengenai tradisi ini berbeda-beda. Salah satu pemaknaan tradisi tetesan ini selain sebagai tanda kedewasaan umur tetapi juga sebagai pembersihan diri dari segala kotoran dan penyakit yang melekat pada tubuh diri dari anak perempuan.

Pada masa modern ini, tradisi tetesan sudah banyak yang ditinggalkan. Akan tetapi pada abad ke-20, masyarakat Indonesia masih melakukan tradisi ini. Bahkan tidak jarang dijumpai seorang perempuan yang tidak melakukan tetesan. Seorang perempuan yang tidak melakukan tetesan ini dapat digunjingkan oleh masyarakat pada saat itu. Anak perempuan yang tidak melakukan tetesan dinilai belum bersih dan belum suci.

Tradisi Tetesan dalam Perspektif Sejarah

Bagi masyarakat Indonesia khitan perempuan atau tetesan ini dianggap sebagai sebuah tradisi peninggalan kebudayaan masa lampau. Walaupun tidak ada sumber yang jelas mengenai bagaimana praktik ini dilakukan pada masa lampau. Di Yogyakarta, praktik ini sudah dilakukan sebelum abad ke-20 yaitu jauh sebelum adanya masjid, gereja dan kerajaan Jawa. Hal ini menandakan bahwa tetesan merupakan sebuah peninggalan kebudayaan yang sudah ada sejak masa animisme dan dinamisme. Dalam cerita mitologi Jawa, tetesan dianggap sebagai ritual untuk membebaskan diri dari dewa pemangsa manusia atau biasa disebut dengan betara kala. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini telah tampak pada masa kerajaan.

Sebelum praktik tetesan ada di Indonesia, sudah ada sejak dulu di Arab. Praktik khitan perempuan di Arab dilakukan pertama kali oleh Hajar yaitu ibu dari Nabi Ismail. Hal itu berdasarkan pada yang berjudul *Takhrij al-Dilalah al-Syam'iyah* karya Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad al-Khanza'i al-Talmasani. Hajar melakukannya atas dasar sebagai ritual penyucian diri. Berdasarkan tersebut membuat sebagian daerah di Jawa Tengah, tetesan dilaksanakan atas dasar ajaran agama dari sunah Rasulullah. Karena itu, tetesan ini hanya dinilai sebagai pelestarian adat istiadat dan pemenuhan kewajiban beragama. Khitan perempuan bagi masyarakat Arab merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan. Apalagi adanya anggapan bahwa di khitan dapat mendatangkan kebaikan bagi perempuan yang disunat. Tradisi khitan perempuan ini terus ada dan berkembang dari masa ke masa. Bahkan di Indonesia, masyarakat masih melakukan tradisi tetesan ini termotivasi dalam salah satu menjalankan perintah agama. Jarang yang hanya melakukan dengan alasan tradisi.

Berkembangnya khitan perempuan di Arab membawa pengaruh bagi Indonesia. Khitan perempuan dinilai masuk ke Indonesia bersamaan ketika Islam menyebar di nusantara. Hal ini menandakan bahwa orang-orang Arab juga membawa tradisi khitan perempuan ini di Indonesia. Bersamaan masuknya Islam di Indonesia, khitan perempuan cenderung dikaitkan dengan mengislamkan atau orang Jawa biasanya menyebutkan dengan *ngeslamke*. Penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo dan agar mudah diterima di masyarakat maka mereka menggunakan cara dengan menggabungkan Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Berdasarkan wawancara kepada seorang masyarakat salah satu di Jawa Tengah, praktik tetesan ini dilakukan untuk pembuangan sial dan agar dilancarkan rezekinya. Tentu sangat berkaitan dengan perpaduan kebudayaan Jawa yang di mana praktik tetesan menjadi bagian dari sebuah ritual selamatan.

Praktik Tradisi Tetesan di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Praktik tradisi tetesan di Jawa Tengah dan Yogyakarta sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja di Yogyakarta, praktik tetesan ini lebih mengakar pada budaya Jawa sinkretis yang didukung oleh keraton Yogyakarta yang hingga saat ini masih bertahan sebagai bentuk pelestarian budaya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa sinkretis yang dibawa oleh kebudayaan Mataram yang berpusat di Jawa pada masa lampau. Tak ada perbedaan yang mendasar dari tata upacara atau ritual dalam praktik tetesan di Jawa Tengah maupun Yogyakarta di lingkungan masyarakat. Hanya saja perbedaannya di sini terdapat di lingkungan Keraton Yogyakarta yang kental dan erat dengan tradisi-tradisinya.

Pada lingkungan masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, praktik tetesan ini masuk dalam rangkaian ritual inisiasi atau orang Jawa menyebutnya sebagai “daur hidup” seperti upacara kelahiran, selapanan, *tedhak sinten*, khitan atau tetesan bagi perempuan, perkawinan dan kematian. Pada abad ke-20, tradisi ini sangat marak dilakukan oleh masyarakat desa. Biasanya masyarakat melakukan tradisi tetesan ini dengan ritual selamatan. Ritual selamatan merupakan ritual yang dimaksudkan untuk meminta

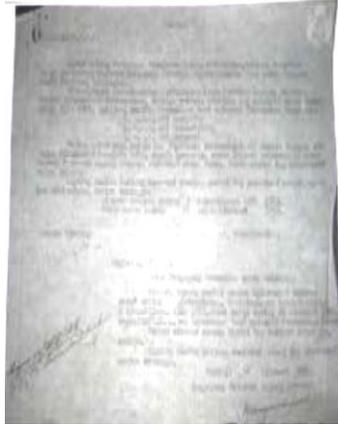
permohonan serta harapan guna diberi kelancaran ketika memulai suatu kegiatan. Bagi masyarakat Jawa, tetesan dianggap sebagai salah satu ritual yang penting walau tidak sebesar perkawinan. Walaupun begitu, tetesan harus dilakukan semeriah mungkin meskipun dengan cara yang sederhana. Tetesan sendiri bertujuan untuk hati yang akan ditetes. Hal ini dikarenakan tetesan merupakan salah satu ritual yang harus dijalani oleh setiap anak perempuan dengan perasaan senang, bukan dengan perasaan gelisah ataupun penuh ketakutan. Maka dari itu, tradisi ini sebisa mungkin dilakukan dengan meriah.

Ritual dalam masyarakat Jawa ini biasanya dapat berupa upacara makan bersama, membakar kemenyan (sebagai bentuk unsur animisme dan dinamisme) serta melakukan pembacaan *sholawat* sebagai bentuk unsur keislaman. Hal ini memiliki tujuan menjaga keteraturan dan keselamatan hidup dalam kebersamaan. Perpaduan dua unsur kepercayaan yang muncul dalam ritual tetesan dan selamatan ini sekaligus mencerminkan pandangan orang Jawa yang berakar pada mistik Jawa, yaitu bentuk sinkretisme kepercayaan yang mencakup animisme-dinamisme, Hindu, Budha serta Islam. Jadi, praktik tradisi tetesan di Jawa Tengah dan Yogyakarta ini tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya Jawa yang bersifat sinkretisme.

Selanjutnya mengenai praktik tetesan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta sendiri praktik ini masih dilaksanakan terutama bagi keluarga Keraton karena masih berpegang erat dengan tradisi. Hanya saja di masyarakat biasa di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan Keraton dalam pelaksanaannya yang berbeda. Pada masyarakat biasa pelaksanaannya tergolong sederhana daripada di lingkup Keraton yang menggunakan cara yang lebih kompleks. Pelaksanaan pada masyarakat biasa, dilakukan di rumah masing-masing dengan mengundang dukun bayi biasa ke rumah. Berbagai macam cara dukun bayi melakukan tetesan ini misal dengan memotong atau hanya menggores bagian dari klitoris si anak perempuan. Sebelum itu, dukun bayi mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan. Hal yang dibutuhkan ini adalah kunir atau kunyit, pisau atau jarum kecil, kapas, dan wadah. Setelah pelaksanaan itu, biasanya pihak keluarga melakukan selamatan atas tetesan anak perempuannya. Selamatan ini melibatkan keluarga dan tetangga sekitar saja dengan masak-masak makanan di dapur. Masakan ini akan di makan bersama-sama dan akan dibagikan kepada orang-orang atau biasanya dibagikan kepada tetangga.

Berbeda dengan lingkup Keraton Yogyakarta yang menggunakan tata cara yang kompleks. Hal ini karena tetesan masih menjadi bagian dari daur hidup di dalam budaya Jawa sehingga masih melaksanakannya. Pada tahun 1900-an, tradisi ini di Keraton bukan acara yang besar dan terbuka untuk umum. Berbeda dengan Mangkunegaran di Surakarta yang di mana praktik ini mengundang tamu dari dalam maupun luar wilayah Surakarta. Yang dari luar wilayah ini biasanya adalah Yogyakarta, Bali, Betawi, dan Belanda. Hal ini karena, di Keraton Yogyakarta sendiri tradisi ini merupakan acara keluarga. Sehingga yang menghadiri hanya hanyalah kalangan tertentu saja terutama yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Keraton Yogyakarta. Orang terdekat atau yang masih memiliki hubungan dengan Keraton Yogyakarta ini biasanya adalah garwa dalem (istri dalem), putra dalem, wayah, buyut, dan canggah. Untuk Abdi Dalem ini terutama Abdi Dalem bedaya, emban, amping, Abdi Dalem keparak yang berjabatan Tumenggung serta Riya. Dijelaskan juga pada salah satu surat perintah dari Keraton Yogyakarta oleh Pengageng Kawadenan yang berisi mengenai pemberitahuan bahwa pada tanggal 29 Januari 1952, Narsa Dalem akan mengadakan acara tetesan, apabila ada putri dari Abdi Dalem yang ingin ikut segera untuk mendaftar. Melihat dari surat itu, pada acara tetesan di Keraton Yogyakarta tidak hanya dilakukan oleh keluarga Keraton tetapi juga anak dari Abdi Dalem yang boleh ikut dalam tradisi ini.

Sebelum adanya, acara tetesan terdapat surat pengumuman yang berisi tentang permintaan untuk abdi dalem dan darah dalem untuk datang dalam acara tetesan. Pada bulan Mei 1952, Sultan Hamengku Buwono memberikan surat perintah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tetesan salah satunya adalah adanya panitia. Panitia inilah yang akan membantu pihak Keraton untuk melaksanakan acara tetesan karena acara tetesan ini berjalan dengan baik karena melibatkan dari berbagai pihak. Tradisi ini juga membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dengan adanya panitia maka juga akan berjalan dengan baik. Panitia inilah yang akan bertanggung jawab untuk mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tetesan seperti konsumsi, penataan tempat, dan hiburan.



Gambar 1 Surat dari Pengageng Kawedanan Hageng Sriwandawa untuk Perintah Hageng Keraton Arsip Keraton Yogyakarta HB IX

Pelaksanaan tetesan di Keraton Yogyakarta tentunya memerlukan persiapan yang cukup banyak. Untuk hidangan makanan dan minuman juga tidak sembarangan. Makanan dan minuman yang disuguhkan juga termasuk hidangan istimewa yang telah dipersiapkan oleh Pengageng Tepas Halpita Pura. Seperti pada arsip di bawah ini, yang berisikan permintaan makanan untuk putra Abdi Dalem yang telah melaksanakan acara tetesan. Dan juga berisikan bahwa Kawedanan Kridarmawada meminta makan untuk para wiyaga, sinden, dan lain-lainnya. Hal itu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai *uyon-uyon* atau penggembira dalam acara tetesan Putra Dalem Putri. Melihat hal tersebut, bahwa dalam tetesan ini terdapat hiburan berupa nyanyian atau tembang dari sinden yang diiringi dengan gamelan.



Gambar 2 Surat untuk Pengageng Tepas Halpita berisi permintaan makan Arsip Keraton Yogyakarta HB IX

Seperti yang diketahui bahwa acara tetesan di Keraton Yogyakarta terbilang kompleks. Panitia acara tetesan juga mempersiapkan sesajen atau sajen yang diperlukan dalam acara tetesan. Sajen ini akan dicarikan oleh Kagungan Dalem Tepas Halpita Pura guna rangkaian acara tetesan Putra Dalem Putri. Sajen berupa kendil, kembang, sesajen yang dibakar, dan sebagainya. Acara tetesan ini akan diadakan di Bangsal Pengapit yang letaknya di sebelah selatan Dalem Prabayeksa. Untuk pakaian yang digunakan oleh putri yang ditetes menggunakan busana yang terdiri dari nyamping Chinde. Cindhe berupa model sabukwa, lonthong kamus bludiran, cathok kupu yang terbuat dari emas, slepe, kalung ular, subang tretes, dan cincin tumenggul.



Gambar 3 Surat untuk Kagungan Pengageng Tepas Halpita berisi permintaan sajen Arsip Keraton Yogyakarta HB IX

Tradisi tetesan di Keraton Yogyakarta sampai saat ini masih dilaksanakan. Hal ini karena tradisi tetesan termasuk dalam budaya masyarakat Jawa yang harus masih dilaksanakan. Walaupun sebagian masyarakat biasa sudah banyak yang meninggalkan tradisi ini. Entah karena yang sudah menganggap hal ini tidak penting atau alasan kesehatan yang di mana tetesan ini masih diperdebatkan baik atau tidaknya dalam hal kesehatan. Namun, Keraton Yogyakarta yang masih melaksanakannya ini menjadi pengaruh bagi masyarakat biasa terutama di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Meski telah ditinggalkan tetapi masih ada sebagian masyarakat kecil yang masih melaksanakannya ini karena termasuk dalam siklus hidup manusia. Tradisi tetesan yang memiliki makna seperti pembersihan diri dari segala hal yang buruk.

Tetesan dalam Tradisi Lisan

Tetesan merupakan sesuatu yang dipandang sebagai tradisi lisan. Atau dengan kata lain tetesan ini bagian dari tradisi lisan. Hal itu dapat dilihat dalam pengertian tetesan, makna dan praktiknya terhadap tradisi lisan. Namun, juga harus mengenal pengertian mengenai tradisi lisan dan harus dilihat juga bagaimana tradisi lisan itu ikut dalam praktik tetesan.

Tradisi lisan merupakan bentuk penyampaian mengenai suatu peristiwa di masa lampau yang disampaikan lisan. Biasanya berasal dari tuturan atau ucapan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu karena masyarakat pada saat itu belum mengenal tulisan. Walaupun belum mengenal tulisan bukan berarti masyarakat tidak mampu untuk mewariskan sejarah suatu peristiwa sehingga proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Proses secara lisan inilah yang disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan biasanya disampaikan oleh seseorang bisa tetua adat atau pemangku yang berkaitan dengan suatu peristiwa pada masa lampau.

Tradisi lisan memiliki aspek-aspek gagasan yaitu mengenai keyakinan, simbol, norma, nilai, dan aturan. Hal itu dapat menggambarkan makna kandungan dalam sebuah tradisi. Tradisi memberikan suatu pandangan hidup, keyakinan dan aturan yang sudah ada. Biasanya seseorang yang melakukan tradisi selalu berkata "selalu seperti ini" atau "hal itu bagian dari keyakinan". Walaupun tradisi dalam berjalannya waktu memunculkan banyak perdebatan akan tetapi tetap memiliki pembenarnya sendiri yang didasarkan pada keyakinan atau doktrin dari pendahulu. Tradisi lisan memiliki cakupan materi dari berbagai hal sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi lisan merupakan kajian multi-disiplin. Mulai dari bahasa, seni, sejarah, pertunjukkan, agama atau keyakinan, hukum atau norma-norma, dan pengetahuan. Tradisi lisan dinilai kuno karena sudah ada sejak jaman dahulu. Namun, tradisi lisan mampu bertahan hingga saat ini dengan perkembangan dunia sehingga dapat ditemukan relevansinya.

Uraian sebelumnya mengenai pengertian dan pemahaman mengenai tradisi lisan maka dengan begitu dapat mengetahui hubungan praktik tetesan dengan tradisi lisan. Praktik tetesan ini menjadi bagian dari tradisi lisan. Hal itu karena praktik tetesan yang merupakan adat istiadat yang didasarkan pada keyakinan masyarakat Jawa yang di mana praktik tetesan ini bagian dari "daur hidup" masyarakat Jawa. Meskipun tetesan menjadi tradisi yang diwariskan secara lisan, tetapi seiring berjalannya waktu praktik tetesan sudah mulai ditulis melalui buku atau media sosial seperti sekarang ini namun masih tetap ada unsur

tradisi lisannya. Tetesan adalah suatu tradisi yang dimiliki oleh kolektivitas tertentu yaitu kelompok masyarakat kebudayaan Jawa khususnya Jawa bagian Tengah yaitu Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dan juga memiliki fungsi atau makna dalam kehidupan masyarakat Jawa.

4. KESIMPULAN

Tradisi tetesan merupakan tradisi khitan atau sunat anak perempuan yang berusia 8-12 tahun. Makna dari tradisi ini adalah agar menjadikan anak perempuan yang sempurna dalam pertumbuhan menjelang usia dewasa. Tak hanya itu, makna dari tetesan ini juga agar terhindar dari hal-hal yang buruk atau pembuangan sial dan agar dilancarkan rezekinya. Tradisi tetesan biasanya dilakukan oleh dukun bayi dengan memotong atau menggores bagian klitoris dari si anak perempuan. Tradisi tetesan merupakan tradisi peninggalan kebudayaan masa lampau terutama bagi masyarakat Jawa bagian tengah yaitu Yogyakarta dan Jawa Tengah. Masuknya tradisi tetesan ke Indonesia dibarengi dengan masuknya Islam ke nusantara sehingga tak jarang jika tetesan dikaitkan dengan pengislaman. Namun, sebenarnya, praktik tetesan atau khitan perempuan sudah ada sejak dulu di Arab.

Praktik tradisi tetesan di Jawa Tengah dan Yogyakarta tidak berbeda jauh. Hanya saja perbedaannya terletak pada praktik masyarakat biasa dan Keraton Yogyakarta. Pada masyarakat biasa, praktik hanya dilakukan di rumah oleh dukun bayi. Acaranya pun hanya tergolong sederhana karena hanya melibatkan keluarga dan tetangga sekitar dengan acara selamatan makan bersama atau dibagikan kepada tetangga. Sedangkan, pada Keraton Yogyakarta lebih kompleks tata caranya. Mulai dengan baju yang dikenakan, adanya hiburan berupa tembang dari sinden yang diiringi oleh gamelan, sajen yang harus dipersiapkan, dan lain sebagainya. Praktik tetesan ini juga termasuk dalam dari tradisi. Hal ini karena tetesan termasuk dalam adat istiadat bagi masyarakat Jawa. Adanya aspek-aspek mengenai keyakinan, simbol, norma, nilai, dan aturan yang dapat menggambarkan makna kandungan dalam sebuah tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Iswanto, d. (2019). *Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0: Pengalaman Bali, Lombok dan Jawa*. Yogyakarta: CV. Bumi Arti Intaran.
- Ariesta, P. S. (2018). PRAKTIK SUNAT ANAK PEREMPUAN (Studi tentang Relasi Kuasa dan Reproduksi Kuasa dalam Praktik Sunat Anak Perempuan dalam Perspektif Gender). *Jurnal Tesis Magister Sosiologi, Universitas Airlangga*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika vol 21 no. 1*.
- Iswanto, A. (2019). *Tradisi Ngabekten: Artikuladi Harmoni Ajaran Islam dan Budaya Jawa di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi., A. (2018). Memaksani Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian AntropologiHal*.
- Padiatra, A. M. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta. Yogyakarta: Buku Belaka.
- Pawestri, W. (2016). Prosesi Upacara Tetesan Dalam Serau Pemutan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngarasati Kusumawardhani. *Jumantara Vol.7 No.2*, 333-352.
- Putranti, B. D. (2005). Sunat Perempuan: Cermin Bangunan Sosial Seksualitas Masyarakat Yogyakarta dan Madura. *Jurnal Populasi Volume 16 Nomor 1*, 81-101.
- Sumarni, d. (2005). *Sunat Perempuan di Bawah Bayang-bayang Tradisi*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Windriana, E. (2012). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN (NGAYIK KA) DI DESA PAJAR BULAN, KECAMATAN KEDURANG, KABUPATEN BENGKULU SELATAN. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*.